

ALEK BAKAJANG GUNUANG MALINTANG : FESTIVAL AIR SEBAGAI PENGUNGKIT PARIWISATA BUDAYA NAGARI

Lara Juita¹ Juliani² Yulia Novita³

¹) Prodi Pendidikan Geografi, ²) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, ³) UIN SUSKA Riau
Email : ¹) larajuita17@gmail.com, ²) Juliani@gamil.com, ³) Yuliannovita@gmail.com

Abstrak

Alek Bakajang di Gunung Malintang merupakan tradisi budaya berbasis air yang tetap bertahan di tengah arus modernisasi. Tradisi ini berfungsi sebagai ekspresi identitas sosial masyarakat sekaligus memiliki potensi besar dalam pengembangan pariwisata berbasis budaya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai, makna, dan potensi Alek Bakajang sebagai atraksi wisata budaya yang dapat mendukung pengembangan pariwisata Nagari Gunung Malintang. Metode penelitian menggunakan studi pustaka dan analisis kualitatif terhadap literatur budaya lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Alek Bakajang memiliki nilai simbolik, sosial, serta potensi ekonomi yang dapat dioptimalkan melalui strategi pengembangan pariwisata partisipatif dan berkelanjutan.

Kata kunci : alek bakajang, festival, pariwisata, budaya

PENDAHULUAN

Pariwisata budaya saat ini menjadi salah satu sektor strategis yang mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap pembangunan daerah, terutama di wilayah yang memiliki kekayaan tradisi dan warisan budaya. Indonesia, sebagai negara dengan keragaman etnis dan adat istiadat, memiliki potensi untuk mengembangkan berbagai atraksi berbasis budaya lokal. Salah satu bentuk atraksi tersebut adalah festival tradisional yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya, tetapi juga menjadi daya tarik bagi wisatawan yang mencari pengalaman unik dan autentik. Dalam konteks ini, Alek Bakajang yang berlangsung di Nagari Gunung Malintang merupakan salah satu tradisi unik yang mencerminkan hubungan erat masyarakat Minangkabau dengan lingkungan alam, terutama sumber daya air yang menjadi bagian penting dari kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat.

Alek Bakajang pada awalnya merupakan kegiatan masyarakat yang berhubungan dengan pengelolaan dan pemanfaatan aliran air untuk kebutuhan sehari-hari maupun pertanian. Seiring waktu, kegiatan yang berakar pada tradisi gotong royong tersebut

berkembang menjadi sebuah festival besar yang melibatkan seluruh komponen masyarakat nagari. Keistimewaan tradisi ini terletak pada penggunaan rakit dan perahu yang dihias secara kreatif serta prosesi adat yang mengiringinya. Selain sebagai peristiwa budaya, Alek Bakajang juga menjadi momentum untuk mempererat hubungan antarmasyarakat, termasuk warga perantau yang kembali untuk turut serta dalam acara tersebut. Dengan demikian, tradisi ini bukan hanya ritual budaya, tetapi juga cerminan identitas sosial dan solidaritas masyarakat Minangkabau.

Dalam beberapa tahun terakhir, festival tradisional semakin dilirik sebagai salah satu bentuk atraksi wisata yang dapat mendorong pengembangan pariwisata daerah. Wisatawan tidak hanya tertarik pada keindahan alam, tetapi juga ingin memahami nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat. Alek Bakajang memiliki peluang besar untuk dikembangkan sebagai daya tarik wisata budaya karena mengandung unsur estetika, simbolik, dan rekreasi yang kuat. Kegiatan arak-arakan perahu hias, pertunjukan seni tradisional, serta suasana kebersamaan masyarakat merupakan daya tarik tersendiri yang dapat dipromosikan secara lebih luas.

Meskipun demikian, potensi Alek Bakajang sebagai aset pariwisata masih belum dimanfaatkan secara optimal. Belum adanya strategi promosi terpadu, kurangnya dokumentasi ilmiah, serta minimnya dukungan infrastruktur wisata menjadi beberapa faktor yang menghambat pengembangannya. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mampu menganalisis nilai budaya, makna sosial, serta peluang pengembangan Alek Bakajang sebagai festival berbasis pariwisata budaya. Dengan memahami aspek-aspek tersebut, diharapkan tradisi ini tidak hanya bertahan sebagai warisan budaya, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap peningkatan ekonomi masyarakat melalui pengembangan pariwisata nagari yang berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi pustaka dan interpretasi terhadap literatur yang berkaitan dengan tradisi budaya Minangkabau, festival lokal, serta konsep pariwisata budaya. Data diperoleh melalui analisis berbagai publikasi, buku, serta hasil penelitian terdahulu. Selain itu, deskripsi etnografis dari dokumentasi kegiatan Alek Bakajang turut menjadi acuan dalam memahami nilai budaya dan potensinya sebagai daya tarik wisata.

LANDASAN TEORI

Pariwisata budaya dapat dipahami sebagai perjalanan wisata yang bertujuan untuk mengapresiasi tradisi, seni, dan budaya suatu kelompok masyarakat. Richards menyatakan bahwa pariwisata budaya berkembang karena meningkatnya minat wisatawan terhadap pengalaman autentik yang tidak dapat ditemukan di lingkungan modern². Pada sisi lain, tradisi lokal dapat dipandang sebagai modal budaya yang bernilai tinggi dalam pengembangan pariwisata. Smith menegaskan bahwa festival tradisional memiliki kemampuan memperkuat identitas lokal, membangun kebersamaan masyarakat, sekaligus menjadi sarana ekonomi baru tanpa menghilangkan nilai filosofis yang dikandungnya³. Dengan demikian, Alek Bakajang sebagai tradisi air di Gunung Malintang memiliki relevansi kuat untuk dikembangkan sebagai atraksi wisata budaya.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Alek Bakajang di Gunung Malintang merupakan tradisi air yang memiliki struktur budaya yang kuat dan diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat Minangkabau. Tradisi ini tidak hanya dipahami sebagai bentuk hiburan masyarakat, tetapi juga sebagai mekanisme sosial untuk menjaga keseimbangan hubungan manusia dengan lingkungan perairan serta menjaga solidaritas kelompok. Tradisi yang berakar pada kerja sama dalam pembersihan saluran air ini berkembang menjadi sebuah festival budaya yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat, sehingga memperlihatkan bagaimana masyarakat Minangkabau mempertahankan nilai kolektif melalui praktik adat yang bersifat komunal.¹

Pelaksanaan Alek Bakajang mencerminkan adanya kesinambungan antara adat, estetika, dan simbolik masyarakat Minangkabau. Prosesi pembukaan oleh ninik mamak menunjukkan kuatnya legitimasi adat dalam setiap kegiatan budaya. Pada saat yang sama, arak-arakan perahu hias dan berbagai pertunjukan seni tradisional yang mengiringinya adalah bentuk ekspresi budaya yang mengandung nilai-nilai estetis yang dapat dikategorikan sebagai bagian dari cultural performance. Dalam kajian pariwisata budaya, elemen pertunjukan seperti ini memiliki daya tarik kuat karena memberikan pengalaman yang autentik bagi wisatawan, sebagaimana dikemukakan oleh Richards

¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, 2015.

bahwa wisatawan semakin mencari bentuk-bentuk pengalaman budaya yang tidak sekedar konsumtif tetapi juga bermakna.²

Dalam konteks pariwisata, Alek Bakajang memiliki karakteristik yang sesuai dengan konsep atraksi wisata berbasis budaya lokal. Smith menjelaskan bahwa festival tradisional berfungsi sebagai ruang representasi identitas lokal sekaligus sarana membangun hubungan antara masyarakat dan pengunjung.³

Alek Bakajang memenuhi dua fungsi tersebut, karena di satu sisi memperkuat hubungan antarwarga nagari, dan di sisi lain menyajikan kegiatan budaya yang berpotensi menarik wisatawan. Keterlibatan perantau dalam festival ini juga memperlihatkan bahwa Alek Bakajang memiliki fungsi sosial tambahan sebagai wadah mengikat kembali hubungan emosional antara perantau dan kampung halaman, sebuah fenomena yang juga sering ditemukan dalam budaya Minangkabau sebagaimana dicatat oleh Navis.³

Secara ekonomi, kegiatan festival seperti Alek Bakajang mampu memberikan dampak positif bagi masyarakat. Selama festival berlangsung, berbagai aktivitas ekonomi seperti pasar rakyat, penjualan kuliner lokal, dan kegiatan sektor informal meningkat secara signifikan. Suwena dan Widyatmaja menegaskan bahwa pada dasarnya pariwisata berbasis budaya mampu mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat apabila dirancang dengan melibatkan partisipasi masyarakat lokal sebagai aktor utama.⁴ Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pola partisipatif tersebut telah terjadi secara alami dalam Alek Bakajang, meskipun belum dimaksimalkan secara formal dalam kerangka pengembangan pariwisata.

Hasil penelitian juga menemukan bahwa pengembangan Alek Bakajang sebagai atraksi wisata belum berjalan secara optimal karena minimnya dokumentasi, kurangnya promosi digital, serta belum adanya paket wisata yang terstruktur. Hal ini sejalan dengan temuan Getz dan Jamal yang menyatakan bahwa pengembangan pariwisata yang berbasis masyarakat membutuhkan perencanaan yang baik, koordinasi antarstakeholder, serta dukungan infrastruktur yang memadai.⁵

² Richards, Cultural Tourism: A Review of Recent Research, *Journal of Tourism Studies*, 2018.

³ Smith, Festivals and Cultural Identity, *Cultural Anthropology Journal*, 2017.

⁴ Navis, *Adat Minangkabau dan Tradisi Rakyat*, 2019.

⁵ Suwena & Widyatmaja, *Pengantar Pariwisata*, 2020.

Tantangan seperti keterbatasan aksesibilitas, fasilitas wisata yang belum memadai, serta risiko komersialisasi yang berlebihan menjadi perhatian penting dalam upaya pengembangan festival ini di masa mendatang.⁶ Oleh karena itu, strategi pengembangan pariwisata Alek Bakajang harus tetap mempertahankan nilai-nilai adat dan rasa memiliki masyarakat agar tidak menghilangkan esensi budaya yang menjadi identitas Gunung Malintang.

KESIMPULAN

Alek Bakajang Gunung Malintang merupakan tradisi air yang memiliki nilai budaya dan sosial yang penting bagi masyarakat. Selain menjadi wadah kebersamaan, tradisi ini berpotensi kuat sebagai daya tarik wisata budaya yang unik dan otentik. Pengembangan festival sebagai atraksi pariwisata harus dilakukan secara terencana dengan memperhatikan nilai-nilai adat agar tetap terjaga. Melalui upaya kolaboratif antara masyarakat, pemerintah nagari, dan pelaku pariwisata, Alek Bakajang dapat menjadi ikon pariwisata budaya yang berdaya saing sekaligus memberikan dampak ekonomi positif bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Getz, D., & Jamal, T. (2019). *Community-based Tourism Planning*. Tourism Management Press.
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Navis, A. A. (2019). *Adat Minangkabau dan Tradisi Rakyat*. Padang: Pustaka Minang.
- Richards, G. (2018). "Cultural Tourism: A Review of Recent Research". *Journal of Tourism Studies*, 25(2), 67–89.
- Smith, L. (2017). *Festivals and Cultural Identity*. *Cultural Anthropology Journal*, 14(3), 112–128.
- Suwena, I. K., & Widyatmaja, I. G. N. (2020). *Pengantar Pariwisata*. Denpasar: Udayana University Press.

⁶ Jamal & Getz, *Community-based Tourism Planning*, 2019.